



KKN UINSI DESA OLUNG 2024

3.715.200 Detik Cerita di Desa Olung



Alfian Nur Fadhilah - Gafirah Nur Fatimah - Julaiha - Muhaimin Balya

M. Zikri Rahman - Rizqi Rahmawati - Risty Rismawati - Syahril



BOOK CHAPTER

3.715.200 DETIK CERITA DI DESA OLUNG



Penulis

Gafirah Nur Fatimah, Muhaimin Balya, Syahril, Rizqi Rahmawati, Julaiha, Muhammad Zikri Rahman, Risty Rismawati, , Alfian Nur Fadhllah

Desain Sampul

Alfian Nur Fadhllah

Desain Isi

Gafirah Nur Fatimah



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Book Chapter ini dengan judul **“3.715.200 DETIK CERITA DI DESA OLUNG”**. Buku ini membahas tentang kegiatan mahasiswa dan mahasiswi yang sedang melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) untuk memenuhi studi pembelajaran mereka di kampus, yang mana pada akhirnya dijadikan sebuah pengalaman hidup dan sebuah pembelajaran yang sangat berguna dan bermanfaat di kehidupan bermasyarakat. Kelompok KKN ini ditempatkan di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kalimantan Timur.

Tujuan dari pembuatan Book Chapter ini adalah sebagai laporan akhir kelompok, guna menambah pengetahuan bagi para pembaca, dan memberikan gambaran kondisi dan bagaimana pelaksanaan KKN di Kelurahan tersebut. Buku ini masih banyak memerlukan saran dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan dikemudian hari.

Semoga buku ini bisa bermanfaat dan menjadi bahan evaluasi dan tolakukur untuk buku yang lainnya. Khususnya bagi

penyelenggaraan KKN dimasa yang akan datang. Atas kerjasama semua pihak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Samarinda, 07 Agustus 2024

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	ii
CHAPTER I.....	1
PERJALANAN YANG MENGUBAH SEGALANYA.....	1
CHAPTER II.....	7
DARI INTROVERT MENJADI INSPIRATOR.....	7
CHAPTER III.....	11
NOSTALGIA MENJADI ANAK KECIL	11
CHAPTER IV	15
MENJADI BILAL JUMAT PERTAMA KALI	15
CHAPTER V	18
KHUTBAH PERTAMA DI BULAN MUHARRAM	18
CHAPTER VI	21
BERKAH AIR YANG TERKIKIS.....	21
CHAPTER VII	25
NADA SHALAWAT PERTAMA DI MAJELIS TA'LIM.....	25
CHAPTER VIII	28
PAWAI OBOR KELILING SEBAGAI CIRI KHAS MASYARAKAT DESA MEMPERINGATI TAHUN BARU ISLAM	28
CHAPTER IX	32
BELAJAR TILAWAH DENGAN IBU SITI MAISAROH.....	32

CHAPTER X35
MENEMUKAN MAKNA DALAM TAHLILAN DAN PERBEDAAN
TRADISI35
CHAPTER XI38
EPILOG38



CHAPTER I PERJALANAN YANG MENGUBAH SEGALANYA

“Menceritakan perjalanan panjang delapan mahasiswa KKN UINSI yang berusaha menyatukan hati dan pikiran yang berbeda, menghadapi tantangan dan kebersamaan di desa jauh dari rumah.

Dari awal yang penuh keraguan hingga momen-momen kebersamaan dan perpisahan yang menyentuh, setiap momen di Desa Olung adalah pelajaran hidup yang tak terlupakan. Perpisahan pun terasa berat, namun penuh kenangan yang akan selalu dikenang.”



GAFIRAH NUR FATIMAH (Long Ikis – Desa Olung)

PERJALANAN YANG MENGUBAH SEGALANYA

Assalamualaikum, hai siapapun yang membaca Book Chapter ini, perkenalkan kami dari kelompok KKN UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda tahun 2024 yang ditempatkan di Desa Olung, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Sebuah desa yang jaraknya ribuan kilometer dari rumah kami, dengan pesona alamnya yang asri dan kehidupan masyarakatnya yang kental dengan budaya lokal, telah menjadi rumah kedua bagi kami selama 43 hari.

Di sini, kami bukan hanya belajar tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga berbagi ilmu dan pengalaman dengan masyarakat setempat. Setiap hari memberikan cerita baru, tantangan yang menarik, dan momen yang tak terlupakan. Tentunya, bersama orang-orang baru, tempat baru, suasana baru, dan berbagai *culture shock* yang kami alami. Dalam buku ini, kami ingin mengajak kalian untuk menyelami kisah-kisah kami. Cerita-cerita ini adalah cerminan dari perjalanan kami, dari kegembiraan hingga tantangan, dari momen kebersamaan hingga pelajaran hidup yang berharga. Selamat membaca dan selamat menikmati setiap lembar petualangan kami di Desa Olung!

Pada tanggal 25 Juni 2024 di hari Senin, cerita kami dimulai. Tepatnya jam 09.38 pagi, kami dijemput dari kos masing-masing dengan mobil carter untuk berangkat ke Desa Olung di Kabupaten Paser. Perjalanan yang cukup panjang dengan jarak tempuh selama 8 jam perjalanan. Desa ini bernama Desa Olung, sangat asing di telinga kami tetapi tak menyurutkan semangat kami untuk tetap melanjutkan perjalanan. Dari Samarinda pagi hari itu, ada perasaan sedih dan takut ketika berada di sana, sedih akan meninggalkan rumah, keluarga, dan sahabat di Samarinda dan takut akan ketidakmampuan kami untuk berbaur dan menjalankan kewajiban kami ketika berada di lokasi KKN kami. Pada akhirnya, mau tidak mau, suka tidak suka, siap atau tidak siap, kami harus berangkat.

Keberangkatan kami dari Samarinda dimulai sekitar jam 09.38 pagi, dan mungkin akan sampai di Desa Olung sekitar jam 4 sore. Selama perjalanan, rasa khawatir muncul di benak kami, “apakah kami mampu, suasana di sana bagaimana ya, apakah ada listrik, apakah ada jaringan?” Kekhawatiran itu terus muncul sepanjang perjalanan kami di mobil. Petualangan jauh kami, hal baru kami, pengalaman baru kami akan segera kami temukan saat sampai di lokasi KKN kami.

Kurang lebih 7 jam perjalanan darat, kami pun tiba di lokasi KKN kami, Desa Olung, desa yang jauh dari rumah kami, akan menjadi rumah kami selama kurang lebih 43 hari ke depan. Saat kami sampai, kami disambut dengan ibu RT dan tetangga depan posko kami. Sebelumnya, posko yang akan kami tempati berada di RT. 01, tetapi ada perubahan jadi berlokasi di RT. 02. Dan seperti yang kami duga, posko ini kotor karena lama tidak ditempati, mau tidak mau kami bergegas untuk membersihkan posko kami. Rasa lelah karena perjalanan yang jauh kami tambah

dengan lelah membersihkan posko. Setelah dirasa cukup bersih dan layak untuk dihuni, kami pun meletakkan barang kami di posko untuk selanjutnya membersihkan diri. Karena kamar mandi hanya satu, semua anggota perempuan mandi di musholla samping posko kami.

Singkat cerita, kami pun telah mandi dan ibu RT memanggil kami untuk bergegas menemui Kepala Desa di rumahnya. Setibanya disana, kami pun sedikit mengobrol mengenai hal apa yang besok kami lakukan, sambil disuguhkan sepiring pisang goreng. Kami pun berkenalan sekaligus menjadi pembuka kami untuk meminta izin bahwa kami akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Olung selama kurang lebih 43 hari ke depan. Setelah mengobrol dan bercanda gurau, kami pun memutuskan untuk pulang ke posko karena hari sudah semakin malam.

Singkatnya, kami pun sampai di posko dan kami memutuskan untuk beristirahat untuk memulihkan tenaga agar besok tubuh dalam keadaan sehat dan bugar. Tak lupa, sebelum tidur, kami semua saling video call keluarga kami untuk mengabarkan bagaimana perjalanan kami, bagaimana posko kami dan sebagainya. Ada rasa sedih yang kami rasakan karena mendengar suara mereka yang kami tinggalkan selama 43 hari, tapi kami berusaha untuk kuat dalam hal itu karena kewajiban kami adalah melaksanakan KKN demi mengejar cita-cita kami menjadi seorang Sarjana. Setelah itu, kami pun tertidur dengan pulas.

Semangat pagi di hari yang baru, kami sudah bersiap untuk ke kantor desa. Kami pun disambut baik oleh mereka dan kami pun mulai berkenalan dan juga staf-stafnya. Setelah itu, kami pun mulai berkoordinasi mengenai kegiatan kami selama ada di Desa Olung ini. Kami mulai membahas apa-apa saja yang desa perlukan,

bagaimana keseharian warga di desa ini serta bagaimana kultur Desa Olung ini dan tak lupa juga kami meminta saran bagaimana program kerja kami berjalan selama berada di Desa Olung. Setelah berkoordinasi dengan Kepala Desa Olung, kami pun menemukan hal-hal yang akan kami lakukan selama kami berada di Desa Olung ini dan semua itu telah kami sepakati bersama-sama.

Tidak terasa hari telah berganti menjadi siang dan kami pun memutuskan untuk memasak makan siang kami di dapur posko. Bersama-sama kami memasak dan mempersiapkan makanan siang kami. Setelah siap, kami pun makan bersama dengan gembira karena hasil masakan kami sendiri lebih terasa nikmatnya. Singkatnya, setelah makan dan membersihkan dapur dan juga cucian kotor, kami pun mengobrol sesaat untuk selanjutnya beristirahat.

Minggu pertama kami di desa dilalui dengan banyak kekhawatiran, entah khawatir tak mampu maksimal dalam pengabdian hingga khawatir akan perilaku yang tak sengaja menyakiti hati para warga. Kami harus berusaha keluar dari zona nyaman dan dituntut peka dengan sekitar. Semangat pasang surut yang disebabkan oleh berbagai faktor tetapi tetap harus terjaga agar program kerja tetap berjalan dengan baik. Adaptasi dengan berusaha untuk mengenal dan lebih dekat kepada warga telah kami lakukan, walaupun ada saja kurangnya.

Minggu kedua, kami mulai menata hati dan pikiran untuk fokus pada pengabdian ini, dengan selalu mengadakan rapat dan evaluasi kelompok untuk membahas apa saja yang akan kami lakukan. Kami juga ikut mengajar di SD 028 dan SD 032 Long Ikis. Lagi-lagi kami mendapatkan pengalaman mengajar yang luar biasa bertemu dengan guru-guru dan para siswa-siswi di sana.

Selain mengajar di SD, kami juga mengajar di sarana pendidikan yang lainnya seperti TK. Dan juga kami mengisi kegiatan di masjid-masjid setempat, salah satunya dengan membuka Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Serta menghadiri berbagai majelis Ta'lim yang diadakan oleh warga.

Minggu ketiga dan seterusnya kami mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan warga desa bahkan ikut serta dalam membantu kegiatan yang ada. Dan seiring berjalannya waktu kami mulai menyadari bahwa ada pertemuan pasti ada perpisahan. Sehingga pada minggu terakhir inilah merupakan minggu yang paling sedih bagi kami.



CHAPTER II

DARI INTROVERT MENJADI INSPIRATOR

“Dari canggung menjadi percaya diri, KKN di Desa Olung mengajarkan saya bahwa keberanian dan kreativitas bisa mengubah ketakutan menjadi inspirasi.”



GAFIRAH NUR FATIMAH (Long Ikis – Desa Olung)

DARI INTROVERT MENJADI INSPIRATOR

Ketika saya mendapatkan lokasi KKN di desa Olung, Long Ikis, Paser, Kalimantan Timur, saya tahu ini akan menjadi perjalanan yang penuh tantangan. Sebagai seorang introvert, ide untuk tinggal dan mengabdikan diri di desa terpencil, jauh dari kenyamanan kota dan lingkungan yang akrab, terasa menakutkan. Namun, saya juga melihat ini sebagai kesempatan untuk keluar dari zona nyaman dan mengembangkan diri. Hari-hari pertama di desa Olung dipenuhi dengan rasa canggung dan kebingungan.

Lingkungan baru ini sangat berbeda dengan apa yang biasa saya temui di kota. Kehidupan di desa berjalan dengan ritme yang lebih lambat, tetapi penuh dengan aktivitas dan interaksi sosial yang intens. Kami disambut dengan hangat oleh penduduk desa, yang menunjukkan keramahan dan kebaikan hati yang luar biasa. Namun, bagi seorang introvert seperti saya, berinteraksi dengan begitu banyak orang setiap hari adalah sesuatu yang membutuhkan usaha ekstra.

Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi adalah saat pertama kali masuk ke kelas di SDN 028 Olung. Sebagai mahasiswa KKN, kami diharapkan untuk tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, tetapi juga mengajar di sekolah dasar setempat. Mengajar adalah sesuatu yang sangat baru bagi saya, dan melangkah ke dalam kelas dengan puluhan

anak yang menatap penuh harap adalah pengalaman yang sangat menegangkan.

Ketika saya pertama kali berdiri di depan kelas, saya bisa merasakan jantung saya berdebar kencang. Anak-anak di kelas 3 SDN 028 Olung tampak penuh semangat, dengan mata yang bersinar-sinar dan senyum yang lebar. Mereka memanggil kami "Kakak KKN" dengan penuh antusiasme, membuat suasana menjadi lebih hangat dan menyenangkan. Namun, di balik senyum mereka, saya bisa merasakan harapan dan keingintahuan yang besar. Saya tahu bahwa saya harus memberikan yang terbaik untuk memenuhi harapan mereka.

Pada hari pertama mengajar, saya merasa bingung harus mulai dari mana. Anak-anak begitu aktif dan penuh energi, mereka tidak segan-segan mengajukan pertanyaan dan berebutan untuk mendapatkan perhatian. Saya berusaha untuk tetap tenang dan mulai memperkenalkan diri serta materi yang akan kami pelajari. Melihat antusiasme mereka, saya merasa sedikit lebih percaya diri. Saya tahu bahwa ini adalah kesempatan untuk belajar bersama dan saling menginspirasi.

Hari demi hari, saya mulai menemukan ritme dan cara yang efektif untuk mengajar. Saya mencoba berbagai metode pengajaran yang kreatif, seperti bermain peran, tebak gambar dan membuat proyek-proyek kecil yang melibatkan anak-anak. Saya menyadari bahwa kunci untuk mengelola kelas yang aktif adalah dengan menjaga mereka tetap terlibat dan tertarik. Anak-anak di kelas 3 SDN 028 Olung sangat cepat belajar dan selalu bersemangat untuk mencoba hal-hal baru.

Mengatasi rasa gugup dan ketakutan untuk berbicara di depan banyak orang adalah salah satu pencapaian terbesar saya selama KKN. Saya belajar untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kebutuhan dan minat anak-anak. Setiap kali saya melihat mereka tersenyum atau memahami sesuatu yang

baru, saya merasa semua usaha dan kerja keras terbayar. Anak-anak ini mengajarkan saya tentang keberanian, ketekunan, dan semangat yang tak pernah padam.

Pengalaman ini mengajarkan saya tentang arti sebenarnya dari pendidikan dan pengabdian. Mengajar di desa Olung bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang saling menginspirasi dan membangun masa depan yang lebih baik bersama-sama. Saya bersyukur telah diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari perjalanan ini dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat desa.



CHAPTER III NOSTALGIA MENJADI ANAK KECIL

“Menceritakan bagaimana hari ke-39 KKN, mengajar di TK Desa Olung membawa saya merasakan kembali nostalgia keseruan masa kecil melalui tawa dan kreativitas anak-anak. Hanya momen sederhana, dengan kenangan abadi.”



GAFIRAH NUR FATIMAH (Long Ikis – Desa Olung)

NOSTALGIA MENJADI ANAK KECIL

Tanggal 1 Agustus 2024, hari Kamis, menandai hari ke-39 KKN saya di Desa Olung, Long Ikis, Paser. Hari itu saya dan ketiga teman saya yang tergabung dalam kelompok A diundang untuk mengajar di sebuah TK di desa ini. Meski sudah jauh dari masa kanak-kanak saya, kesempatan ini membuat saya merasa seperti kembali menjadi anak kecil. Rasanya seperti ada tombol "reset" dalam hidup saya yang membawa saya kembali ke masa-masa ketika hari-hari terasa lebih sederhana dan penuh keajaiban.

Kami tiba di TK pagi-pagi sekali. Udara pagi desa yang segar dan tenang menyambut kami, dan anak-anak yang lucu terlihat sangat antusias menyambut kedatangan kami. Dengan seragam KKN kami yang masih rapi, kami mulai mengatur kelas. Tugas kami hari itu adalah membantu anak-anak dalam kegiatan belajar mengenal bagian-bagian wajah mereka. Saya tidak bisa menahan senyum saat melihat anak-anak yang masih kecil dan polos itu. Hari itu, kami terbagi menjadi dua kelompok: kelompok A dan kelompok B.

Kebetulan saya berada di kelompok A. Meskipun kami masing-masing memiliki tugas berbeda, tujuan kami tetap sama—membantu anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan utama hari itu adalah membuat wajah

dengan menempelkan potongan-potongan wajah yang telah kami siapkan sebelumnya. Kami sudah memotong berbagai bagian wajah seperti mata, hidung, mulut, dan telinga dari kertas berwarna, dan sekarang saatnya anak-anak menggunakan potongan-potongan ini untuk membuat wajah mereka sendiri.

Saya berada di meja kelompok A, di mana anak-anak sudah tidak sabar untuk memulai. Setiap anak mendapat selembar kertas besar yang sudah dicetak dengan gambar wajah kosong. Mereka terlihat sangat bersemangat ketika melihat potongan-potongan wajah yang berwarna-warni. Saya membantu mereka untuk memilih potongan yang tepat dan menempelkannya di tempat yang sesuai di kertas. Ada sesuatu yang sangat menyenangkan tentang melihat mereka mencoba memahami konsep sederhana ini dengan cara yang begitu kreatif.

Salah satu anak, bernama Fauzan, tampaknya agak bingung dengan posisi mata. Saya duduk di sampingnya dan dengan lembut membantu dia menempelkan mata di tempat yang tepat. Siti tersenyum lebar ketika matanya akhirnya berada di posisi yang benar. Ekspresi wajahnya saat itu—kebanggaan dan kegembiraan—sangat mengharukan. Itu adalah salah satu momen yang membuat semua usaha kami terasa begitu berharga.

Di sisi lain meja, Dafa sangat antusias menempelkan mulut dan hidung. Dia terus-menerus bertanya kepada saya dan teman-teman yang lain apakah potongan-potongan yang dia pilih sudah benar. Setiap kali saya memberi tahu dia bahwa semuanya sudah benar, wajahnya bersinar dengan senyum lebar. Tidak hanya Ali yang begitu antusias—sebagian besar anak-anak menunjukkan keinginan yang besar untuk belajar sambil bermain.

Ketika waktu istirahat tiba, kami duduk bersama anak-anak sambil menikmati snack yang disediakan. Saya mendengarkan mereka bercerita tentang kegiatan mereka sehari-hari, bermain di halaman, dan apa yang mereka lakukan di rumah. Ada rasa keterhubungan yang kuat saat saya mendengarkan cerita mereka. Itu membuat saya menyadari betapa indahnnya masa-masa kanak-kanak mereka dan betapa berartinya kontribusi kecil kami dalam membuat hari-hari mereka sedikit lebih ceria.

Ketika waktu mengajar berakhir dan anak-anak mulai pulang, saya merasa sedikit sedih karena harus meninggalkan mereka. Namun, ada kepuasan yang mendalam dalam diri saya mengetahui bahwa kami telah memberikan sedikit kontribusi dalam hari-hari mereka. Saya tidak hanya merasa senang karena telah membantu mereka belajar, tetapi juga karena saya telah merasakan kembali keajaiban masa kecil melalui pengalaman ini.

Hari itu di TK memberi saya lebih dari sekadar pengalaman mengajar. Itu memberi saya kesempatan untuk kembali merasakan keajaiban dan keceriaan masa kecil yang seringkali terlupakan dalam kesibukan kehidupan dewasa. Melihat dunia melalui mata anak-anak membuat saya merasa lebih hidup dan terhubung dengan kebahagiaan sederhana yang seringkali kita abaikan.

Ketika saya melangkah keluar dari kelas, saya membawa pulang lebih dari sekadar kenangan—saya membawa pulang rasa terima kasih dan kehangatan dari anak-anak yang telah kami ajar. Hari itu adalah pengingat yang indah bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal kecil dan sederhana. Pengalaman ini adalah salah satu momen berharga selama KKN saya yang akan selalu saya ingat dengan penuh rasa syukur dan nostalgia.



CHAPTER IV

MENJADI BILAL JUMAT PERTAMA KALI

“Menceritakan pengalaman pertama kali menjadi Bilal Jumat di Desa Olung yang penuh tantangan, mulai dari rasa gugup saat berdiri di mimbar hingga menemukan ketenangan dan kepuasan dalam melantunkan adzan dan iqamah dengan percaya diri.”



MUHAIMIN BALYA (Long Ikis – Desa Olung)

MENJADI BILAL JUMAT PERTAMA KALI

Hari itu tiba, hari di mana aku ditugaskan untuk menjadi Bilal Jumat pertama kali. Sebelumnya, aku tidak pernah membayangkan akan berdiri di depan para jamaah untuk memanggil mereka dengan lantunan adzan dan iqamah. Namun, sebagai bagian dari program KKN, ini adalah kesempatan yang tak boleh dilewatkan. Rasa canggung dan gugup sudah pasti ada, tetapi ini adalah kesempatan untuk belajar dan memperkaya pengalaman.

Sejak pagi, aku sudah merasakan kegugupan yang semakin meningkat. Aku mempersiapkan diriku dengan berlatih adzan dan iqamah di posko. Syahril dan Alfian memberikan dukungan moral, mereka meyakinkanku bahwa aku bisa melakukannya dengan baik. Meskipun ini pertama kalinya, mereka percaya bahwa dengan latihan dan niat yang tulus, semuanya akan berjalan lancar. Ketika waktu sholat Jumat semakin dekat, aku berangkat ke masjid dengan perasaan campur aduk.

Sesampainya di masjid, aku melihat para jamaah yang mulai berdatangan. Aku mengambil wudhu dan mempersiapkan diri untuk naik ke menara adzan. Saat tiba waktunya, aku naik ke menara dengan tangan gemetar. Aku berdiri di sana, menatap ke arah langit, dan mengambil napas dalam-dalam. Aku mulai melantunkan adzan dengan suara yang sedikit bergetar di awal. Namun, seiring dengan alunan adzan yang kuucapkan, rasa

canggung perlahan menghilang. Aku merasakan ketenangan yang mendalam dan melanjutkan adzan dengan lebih percaya diri.

Suara adzan yang menggema di sekitar masjid membuat hatiku bergetar. Ini adalah momen yang sangat berharga dan tak terlupakan. Setelah adzan selesai, aku turun dari menara dengan perasaan lega. Beberapa jamaah memberikan senyum dan anggukan yang menguatkan. Tibalah saatnya untuk melantunkan iqamah. Kembali, aku merasakan sedikit gugup, tetapi kali ini aku lebih tenang. Iqamah pun kulantunkan dengan lancar. Setelah selesai, aku berdiri di barisan sholat dengan perasaan bangga dan bahagia.

Aku berhasil menjalankan tugas sebagai Bilal Jumat dengan baik. Pengalaman menjadi Bilal Jumat pertama kali ini memberikan pelajaran berharga tentang keberanian dan keyakinan diri. Aku belajar bahwa meskipun ada rasa canggung dan gugup, dengan latihan dan dukungan dari teman-teman, semuanya bisa dilalui dengan baik. Pengalaman ini juga semakin mempererat hubungan kami dengan warga desa. Mereka melihat bahwa kami, para mahasiswa KKN, tidak hanya datang untuk belajar dari mereka, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan beragama di desa.



CHAPTER V

KHUTBAH PERTAMA DI BULAN MUHARRAM

“Khutbah pertama di bulan Muharram mengajarkan saya bahwa meski gugup dan canggung, keberanian dan persiapan yang matang bisa mengubah ketidaknyamanan menjadi pengalaman berharga.”



SYAHRIL (Long Ikis – Desa Olung)

KHUTBAH PERTAMA DI BULAN MUHARRAM

Hari itu adalah hari yang sangat istimewa. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, saya ditugaskan untuk menyampaikan khutbah Jumat di masjid Desa Olung. Kebetulan, bulan Muharram baru saja tiba, jadi saya memutuskan untuk membawakan materi tentang keutamaan bulan Muharram. Awalnya, saya merasa canggung dan gugup karena harus berbicara di depan banyak orang yang sebagian besar adalah orang baru bagi diriku. Ditambah lagi, ini adalah pengalaman pertama kali aku menjadi khatib.

Persiapan khutbah dimulai beberapa hari sebelum hari H. Saya menghabiskan waktu berjam-jam di posko, merangkai kata-kata, menyusun naskah, dan mencari referensi dari berbagai sumber. Saya ingin menyampaikan khutbah yang tidak hanya informatif, tetapi juga menginspirasi jamaah. Teman-teman KKN juga memberikan dukungan moral. Syahril, Zikri, dan Imin sering kali membantu saya berlatih di malam hari, memberikan masukan tentang cara penyampaian yang baik.

Hari Jumat pun tiba. Pagi itu, saya bangun lebih awal dari biasanya. Setelah sholat Subuh, saya mengulang kembali naskah khutbah yang sudah disiapkan. Rasa canggung masih terasa, namun saya berusaha menenangkannya dengan berdoa dan

mengingat bahwa ini adalah kesempatan yang sangat berharga. Sesampainya di masjid, suasana khidmat sudah mulai terasa. Para jamaah satu per satu berdatangan, mengenakan baju koko dan peci. Saya mengambil tempat di mimbar, berusaha mengatur napas dan mempersiapkan mental.

Ketika adzan pertama berkumandang, jantungku berdegup lebih kencang. Imin, yang bertugas sebagai muadzin, menyelesaikan adzannya dengan merdu. Tibalah saatnya saya naik ke mimbar. Dengan tangan gemetar, saya memulai khutbah dengan membaca kalimat pembuka. Mata para jamaah tertuju padaku, dan saya bisa merasakan tatapan mereka yang penuh perhatian. Perlahan tapi pasti, rasa canggung mulai berkurang. Saya menyampaikan materi tentang keutamaan bulan Muharram.

Saya melihat beberapa jamaah mengangguk-angguk setuju dan tampak serius mendengarkan. Hal ini memberikan saya kepercayaan diri lebih. Saya melanjutkan dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran dan hadis yang relevan. Pesan-pesan yang kusampaikan adalah tentang pentingnya menjauhi perbuatan maksiat, meningkatkan ibadah, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Saya juga mengajak jamaah untuk memperbanyak puasa sunah di bulan Muharram, terutama pada hari Asyura.

Selama khutbah, saya bisa merasakan dukungan dari teman-teman KKN yang duduk di barisan depan. Mereka memberikan senyum dan anggukan yang menenangkan. Ketika khutbah pertama selesai, saya melanjutkan dengan doa bersama. Perlahan, saya bisa merasakan bahwa khutbah ini tidak hanya memberi saya pengalaman baru, tetapi juga mempererat hubungan saya dengan warga desa.



CHAPTER VI BERKAH AIR YANG TERKIKIS

“Bersama menggali sumur, menyatukan hati, dan menghargai setiap tetes air. Kelelahan berubah menjadi kebersamaan, dan air menjadi simbol perjuangan serta rasa syukur kami di Desa Olung.”



RIZQI RAHMAWATI (Long Ikis – Desa Olung)

BERKAH AIR YANG TERKIKIS

Minggu pertama dan kedua di Desa Olung terasa seperti petualangan baru bagi kami. Kami mencoba beradaptasi dengan kehidupan di desa yang jauh berbeda dari kota. Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi adalah keterbatasan akses air bersih. Setiap pagi, kami harus bergiliran mandi di musholla yang letaknya disamping posko kami. Musholla ini memiliki sebuah penampungan yang menjadi sumber air utama bagi kami untuk mandi, mencuci, dan kebutuhan lainnya.

Meskipun awalnya terasa merepotkan, lama-kelamaan kami mulai terbiasa dan menjadikan ini sebagai bagian dari rutinitas harian kami. Namun, masalah air ini mulai terasa semakin mendesak ketika memasuki minggu ketiga. Air di musholla mulai habis. Kami yang sebelumnya bergantung pada air musholla untuk semua kebutuhan air mulai merasa kesulitan. Situasi ini membuat kami panik dan bingung. Tidak ada air untuk mandi, mencuci, atau bahkan memasak. Keadaan ini membuat kami harus mencari solusi secepat mungkin.

Untungnya, tetangga depan posko kami adalah orang yang sangat baik hati. Mereka memiliki tandon air yang cukup besar di rumah mereka. Melihat kesulitan kami, mereka dengan sukarela meminjamkan tandon airnya kepada kami. Mereka juga membantu kami menyedot air dari sungai yang jaraknya tidak terlalu jauh. Meskipun air sungai tidak sejernih air di musholla,

setidaknya itu cukup untuk kebutuhan dasar kami. Bantuan dari tetangga ini sangat berarti bagi kami. Kami merasa sangat berterima kasih atas kebaikan mereka.

Pada saat yang bersamaan, Pak RT mengadakan rapat mendadak. Beliau mengusulkan untuk menggali sumur di samping rumahnya dengan harapan dapat menemukan sumber air yang lebih stabil. Ide ini disambut baik oleh seluruh anggota kelompok. Anggota laki-laki kelompok kami bergabung dengan pak RT dalam proses penggalian. Mereka bekerja di bawah terik matahari, menggali tanah dan memasang dinding sumur. Meskipun pekerjaan ini sangat melelahkan, semangat gotong royong yang dirasakan membuat semuanya terasa lebih ringan.

Sementara itu, anggota perempuan tidak tinggal diam. Kami ikut membantu Ibu RT dan beberapa ibu-ibu lainnya untuk memasak soto sebagai makanan untuk semua yang terlibat dalam penggalian sumur. Proses penggalian sumur tidaklah mudah. Para lelaki bekerja keras menggali tanah yang keras dan berbatu. Kami para perempuan ikut membantu semampu kami, baik dengan menyediakan makanan. Menjelang siang, setelah selesai menggali, mereka duduk bersama di rumah Pak RT untuk menikmati soto hangat yang kami buat.

Rasanya sangat menyenangkan bisa melihat mereka menikmati makanan yang kami siapkan, meskipun kami semua dalam kondisi yang lelah. Kami makan bersama-sama, bercanda, dan saling berbagi cerita. Momen-momen ini membuat kami merasa semakin dekat dengan warga desa. Terkadang, ketika air di musholla dan tandon tetangga mulai menipis, kami pergi ke rumah warga yang sudah sangat akrab dengan kami. Mereka selalu menerima kami dengan tangan terbuka. Kami mandi dan mencuci di rumah mereka.

Tidak jarang, mereka juga membuatkan kami makanan. Kebaikan dan keramahan warga desa ini membuat kami merasa

sangat terharu. Kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Desa Olung. Akhirnya, setelah bekerja keras, sumur tersebut berhasil diselesaikan. Air bersih mulai mengalir dari sumur baru ini. Kebahagiaan dan rasa syukur terpancar dari wajah setiap orang. Proyek ini tidak hanya memberikan solusi bagi masalah air bersih, tetapi juga mengajarkan kami tentang pentingnya rasa syukur dan bagaimana hidup sederhana dapat membawa kebahagiaan. Kami merasa sangat bangga dengan apa yang telah kami capai bersama.



CHAPTER VII

NADA SHALAWAT PERTAMA DI MAJELIS TA'LIM

“Menjadi bagian dari majelis ta'lim, aku belajar bahwa keberanian untuk berusaha lebih berarti daripada hasil yang sempurna. Dukungan hangat dari ibu-ibu desa menjadikannya pengalaman yang tak terlupakan.”



JULAIHA (Long Ikis – Desa Olung)

NADA SHALAWAT PERTAMA DI MAJELIS TA'LIM

Majelis ta'lim adalah salah satu kegiatan rutin di Desa Olung-Long Ikis yang diadakan hampir setiap hari. Sebagai mahasiswi KKN yang baru tiba di desa ini, aku dan teman-teman merasa senang dan antusias untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk majelis ta'lim. Pada suatu hari, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti majelis ta'lim yang diadakan di rumah salah satu warga desa. Hari itu menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan tak terlupakan.

Siang itu, saya dan teman-teman KKN perempuan berangkat ke tempat majelis ta'lim dengan perasaan senang dan sedikit gugup. Setibanya di sana, kami disambut dengan hangat oleh ibu-ibu yang sudah berkumpul. Suasana di ruangan itu sangat khidmat dan penuh dengan semangat kebersamaan. Saya duduk di antara para ibu-ibu, mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh seorang ustadzah. Suaranya lembut namun tegas, memberikan ketenangan dan inspirasi kepada semua yang hadir.

Saat sesi ceramah selesai, tiba-tiba salah satu ibu panitia majelis ta'lim menghampiriku dan menyerahkan sebuah mikrofon. Beliau meminta saya untuk mengawali membaca shalawat dengan memakai nada. Seketika, perasaan takut, bingung, dan cemas menyelimuti diriku. Ini adalah pertama kalinya saya mendapat tugas seperti ini, dan saya tidak tahu harus bagaimana.

Dengan tangan gemetar, saya menerima mikrofon itu dan berdiri di depan para ibu-ibu.

Saya mencoba mengingat nada shalawat yang pernah kudengar sebelumnya dan mulai melantunkannya. Namun, nada yang kugunakan ternyata berbeda dengan yang biasa digunakan oleh ibu-ibu di desa ini. Saya melihat kebingungan di wajah mereka. Beberapa dari mereka mencoba mengikuti, tetapi nada yang berbeda membuat mereka kesulitan. Perasaan takut dan cemas semakin menguat. Saya merasa bingung harus bagaimana melanjutkan.

Namun, saya berusaha menenangkan diri dan tetap melanjutkan shalawat dengan nada yang kupilih. Saya melihat ibu-ibu yang tersenyum ramah dan memberikan semangat dengan tatapan penuh pengertian. Meskipun nada yang kugunakan berbeda, mereka tetap menghargai usaha saya. Setelah selesai membaca shalawat, saya mengucapkan terima kasih dan menyerahkan kembali mikrofon kepada ibu panitia.

Perasaan lega dan puas perlahan menggantikan rasa cemas dan takut yang tadi kurasakan. Saya duduk kembali di tempatku dengan perasaan campur aduk. Beberapa ibu-ibu menghampiriku dan memberikan apresiasi serta semangat. Mereka mengatakan bahwa tidak apa-apa jika nada yang kugunakan berbeda, yang terpenting adalah niat dan usaha untuk berpartisipasi. Kata-kata mereka sangat menenangkan hatiku.

Setelah majelis ta'lim selesai, kami diajak untuk makan bersama. Suasana menjadi lebih santai dan akrab. Kami bercengkerama, bertukar cerita, dan saling mengenal lebih dekat. Pengalaman di majelis ta'lim hari itu memberikan banyak pelajaran berharga. Aku belajar tentang pentingnya keberanian untuk mencoba hal baru, meskipun awalnya merasa takut dan cemas. Aku juga belajar tentang pentingnya menghargai usaha dan niat baik, meskipun hasilnya tidak selalu sempurna.



CHAPTER VIII

PAWAI OBOR KELILING SEBAGAI CIRI KHAS MASYARAKAT DESA MEMPERINGATI TAHUN BARU ISLAM

“Di Desa Olung, pawai obor Tahun Baru Islam bukan hanya perayaan, tapi juga simbol kebersamaan dan tradisi. Terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan, kami merasakan kehangatan budaya lokal dan semangat gotong-royong yang luar biasa..”



MUHAMMAD ZIKRI RAHMAN (Long Ikis – Desa Olung)

PAWAI OBOR KELILING SEBAGAI CIRI KHAS MASYARAKAT DESA MEMPERINGATI TAHUN BARU ISLAM

Di Desa Olung, Long Ikis, Paser, perayaan tahun baru Islam bukan sekadar sebuah perayaan, tetapi juga sebuah momen yang penuh dengan tradisi dan semangat kebersamaan. Salah satu tradisi yang paling menonjol dan meriah adalah pawai obor keliling yang dilakukan setiap tahun. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari perayaan, tetapi juga mencerminkan kekompakan dan semangat gotong-royong masyarakat desa. Pada tahun ini, kami, kelompok KKN dari UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, diberi kesempatan untuk terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan pawai obor tersebut. Ini adalah pengalaman yang tidak hanya memperkaya pengetahuan kami tentang budaya setempat tetapi juga mempererat hubungan kami dengan warga desa.

Persiapan untuk pawai obor dimulai jauh sebelum malam perayaan. Dalam minggu-minggu menjelang tahun baru Islam, warga desa bersama kami mulai merencanakan setiap detail dari acara ini. Pawai obor di Desa Olung adalah sebuah tradisi yang memerlukan koordinasi dan kerja sama antara berbagai pihak. Masing-masing elemen pawai ini, mulai dari desain obor hingga rute yang akan ditempuh, dirancang dengan seksama.

Sebagai bagian dari persiapan, kami mengadakan beberapa pertemuan dengan para tokoh desa dan warga. Dalam pertemuan ini, kami berdiskusi tentang desain obor yang akan digunakan. Obor-obor tersebut biasanya terbuat dari kayu yang dipasang sumbu, dan di bagian atasnya diberi minyak yang akan menyala. Untuk menambah keindahan dan meriahkan suasana, obor-obor ini sering dihias dengan berbagai warna-warni dan ornamen yang sesuai dengan tema perayaan.

Salah satu pengalaman menarik kami adalah saat bekerja sama dengan warga desa untuk membuat obor-obor tersebut. Kami belajar cara membuat dan menghias obor dari warga yang sudah berpengalaman. Ternyata, proses pembuatan obor memerlukan keterampilan khusus, terutama dalam hal keamanan dan estetika. Kami juga terlibat dalam memotong kayu, mengikat sumbu, dan menyiapkan minyak. Selama proses ini, kami mendapatkan banyak pelajaran tentang tradisi lokal dan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan warga.

Selain mempersiapkan obor, kami juga membantu dalam merancang rute pawai. Pawai obor biasanya melibatkan perjalanan keliling desa dengan rute yang sudah ditentukan. Rute ini tidak hanya menentukan jalannya pawai tetapi juga memastikan bahwa seluruh desa bisa ikut merasakan kemeriahannya. Kami bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk memilih rute yang paling sesuai, yang memungkinkan warga dari berbagai penjuru desa untuk turut serta.

Ketika malam pawai tiba, suasana desa berubah menjadi penuh dengan keceriaan dan semangat. Jalan-jalan dipenuhi oleh lampu-lampu hias, dan setiap sudut desa tampak bersiap menyambut kedatangan pawai obor. Kami sebagai kelompok KKN merasa terhormat dan antusias karena kami berperan langsung dalam pawai ini. Pada malam tersebut, kami bersama

warga desa melakukan persiapan terakhir. Obor-obor yang telah dibuat sebelumnya disusun dengan rapi dan diletakkan di tempat yang strategis, siap untuk dinyalakan.

Pawai dimulai dengan berkumpulnya warga di alun-alun desa. Setiap orang membawa obor yang telah dihias dengan berbagai warna dan ornamen. Kami juga melihat berbagai kelompok anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang bersemangat untuk berpartisipasi. Dalam pawai ini, ada tradisi khusus di mana setiap kelompok membawa obor dengan desain yang unik. Hal ini menambah keindahan visual dan semangat kompetitif yang sehat di antara warga desa.

Saat pawai dimulai, kami mengikuti rombongan sambil memegang obor yang telah disiapkan. Suasana malam dipenuhi dengan cahaya obor yang berkelip-kelip, memberikan efek yang sangat dramatis dan memukau. Musik tradisional dan nyanyian pujian menyertai perjalanan kami, menciptakan atmosfer yang penuh dengan kegembiraan. Warga desa, terutama anak-anak, terlihat sangat senang dan antusias mengikuti pawai.



CHAPTER IX

BELAJAR TILAWAH DENGAN IBU SITI MAISAROH

“Di tengah hujan dan rasa ragu, saya belajar tilawah pertama kali dengan Ibu Siti Maisaroh. Meskipun gugup dan malu, pujian beliau membawa saya pada pelajaran berharga tentang keberanian dan keindahan membaca Al-Quran.”



RISTY RISMAWATI (Long Ikis – Desa Olung)

BELAJAR TILAWAH DENGAN IBU SITI MAISAROH

Malam itu, setelah hujan deras mengguyur desa, saya dan Julaiha, teman saya, tiba di TPA Wuru Ruku' Ilmu. Hanya kami berdua yang datang malam itu karena teman-teman lain sudah terlebih dahulu mencoba tilawah bersama Ibu Siti Maisaroh. Saya sendiri baru bisa bergabung setelah merasa agak lebih baik, meskipun saya masih merasa kurang sehat. Sesampainya di TPA, Ibu Siti menyambut kami dengan senyum ramah dan menanyakan alasan ketidakhadiran kami sebelumnya. Saya menjelaskan bahwa saya tidak bisa datang karena sedang sakit. Ibu Siti mendengarkan dengan penuh perhatian dan kemudian memulai sesi tilawah malam itu.

Saat itu, kami memulai dengan membaca Surah Al-Isra ayat pertama. Saya merasa campur aduk antara ragu, malu, dan penasaran. Ini adalah pengalaman pertama saya belajar tilawah secara serius, dan saya tidak tahu apa yang harus diharapkan. Ketika giliran saya tiba, Ibu Siti mendengarkan dengan saksama. Saya berusaha sebaik mungkin meskipun jantung saya berdebar kencang. Setelah mendengarkan bacaan saya, Ibu Siti memberikan tanggapan yang positif, yang membuat saya merasa sedikit lega.

Beliau kemudian menunjukkan cara membaca ayat selanjutnya dengan nada dan teknik yang benar. Ketika Ibu Siti

meminta saya untuk mengikuti contoh bacaan tersebut, saya merasa sedikit deg-degan, terutama karena ada nada-nada tinggi yang sulit saya ikuti. Namun, saya tetap mencoba dengan tekun. Meski agak malu dan tidak bisa menahan tawa ketika merasa grogi, saya berhasil mengikuti bacaan tersebut dengan baik. Ibu Siti memberi pujian yang membuat saya merasa sangat dihargai.

Meskipun sesi tilawah malam itu penuh dengan kekhawatiran dan kegugupan, pengalaman tersebut memberikan pelajaran berharga. Belajar tilawah dengan Ibu Siti Maisaroh bukan hanya tentang teknik membaca Al-Quran, tetapi juga tentang keberanian menghadapi ketidaknyamanan dan menikmati proses belajar. Itu adalah kesempatan langka yang sangat berarti, dan malam itu, meskipun singkat, meninggalkan kesan mendalam bagi saya.



CHAPTER X
MENEMUKAN MAKNA DALAM TAHLILAN DAN PERBEDAAN
TRADISI

“Ketika melantunkan tahlilan di desa, sebuah perbedaan dalam bacaan mengajarkan saya arti sebenarnya dari penyesuaian dan kerendahan hati dalam menghormati tradisi.”



ALFIAN NUR FADHILAH (Long Ikis – Desa Olung)

MENEMUKAN MAKNA DALAM TAHLILAN DAN PERBEDAAN TRADISI

Pada hari Jumat, malam di Desa Olung terasa tenang dan damai. Kami, tim KKN, diundang untuk menghadiri tahlilan di rumah salah satu warga desa. Ini adalah kesempatan emas untuk lebih memahami kebiasaan lokal dan terlibat lebih dalam dengan warga sekitar. Namun, malam itu memberikan pelajaran yang mendalam tentang tradisi dan kesadaran diri. Ketika tiba di rumah warga, suasana malam yang sederhana dan hangat menyambut kami.

Kami disambut dengan ramah dan diarahkan menuju ruang utama rumah yang telah disiapkan untuk acara. Ruangan itu dipenuhi dengan kelompok warga yang duduk melingkar, sementara di depan mereka terdapat meja kecil dengan mikrofon dan buku-buku tahlilan. Kami duduk di pinggir ruangan, mencoba untuk menyerap atmosfer acara dengan penuh perhatian. Tiba-tiba, saya diberikan mikrofon untuk memulai pembacaan tahlilan. Merasa sedikit terkejut namun tetap berusaha tenang, saya menerima mikrofon dengan rasa tanggung jawab.

Ini adalah kesempatan untuk menunjukkan keterlibatan kami dalam tradisi setempat, sehingga saya mencoba untuk melantunkan bacaan tahlil dengan penuh perhatian. Namun, saat saya mulai melantunkan bacaan tahlil, saya segera menyadari adanya perbedaan antara bacaan yang saya lakukan dan apa yang

dilakukan oleh warga. Bacaan tahlil yang saya pelajari sebelumnya di kampus berbeda dalam beberapa hal, termasuk tambahan dan ritme yang tidak saya kenal. Perasaan bingung dan grogi muncul ketika saya menyadari perbedaan ini, dan tatapan warga yang tampak sedikit kebingungan memperburuk situasi.

Meskipun berusaha mengikuti nada dan ritme yang dilakukan oleh warga, saya merasa kesulitan untuk menyamakan bacaan saya dengan yang mereka lakukan. Rasa malu dan ketidakpastian menyelimuti diri saya, tetapi saya tahu harus terus melanjutkan. Saya mencoba untuk menyesuaikan diri dengan bacaan yang diikuti oleh warga, berharap dapat mengembalikan suasana menjadi nyaman. Setelah selesai melantunkan tahlil, saya merasa lega namun tetap cemas.

Saya menyadari bahwa meskipun niat saya baik, ketidaktahuan mengenai perbedaan bacaan ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan. Namun, reaksi warga menunjukkan sikap yang menghargai usaha kami. Mereka menunjukkan rasa terima kasih dan memberikan senyum hangat, menjelaskan dengan lembut perbedaan bacaan tahlil yang ada. Malam itu menjadi kesempatan bagi saya untuk merenung tentang arti kehadiran dalam tradisi masyarakat.

Bukan hanya tentang mengikuti aturan atau melafalkan bacaan dengan benar, tetapi tentang menghormati dan memahami makna di balik setiap ritual. Saya belajar bahwa kadang-kadang kesalahan kecil dapat menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan kebiasaan orang lain. Ketika acara tahlilan berakhir, saya merasa lebih dekat dengan komunitas desa. Kami mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah dan warga yang telah mengundang kami. Kami pulang dengan perasaan penuh—bukan hanya karena kami telah belajar sesuatu yang baru, tetapi juga karena kami merasa lebih terhubung dengan orang-orang di sekitar kami.



CHAPTER XI

EPILOG

“Setiap pertemuan adalah permulaan sebuah cerita, dan setiap perpisahan adalah akhir dari sebuah bab yang penuh makna. Semoga setiap akhir membawa kita pada awal yang lebih baik.”



GAFIRAH NUR FATIMAH (Long Ikis – Desa Olung)

MENUTUP 3.715.200 DETIK KENANGAN DAN HARAPAN DI DESA OLUNG

Seperti yang sering kita dengar, "Setiap awal ada akhirnya, dan setiap pertemuan pasti ada perpisahan." Begitulah rasa yang menggelayuti hati kami saat kami menutup lembaran Kuliah Kerja Nyata di Desa Olung. Setelah hampir 43 hari bersama, kami akhirnya harus merelakan perpisahan dengan desa yang telah menjadi rumah kedua bagi kami.

Desa Olung bukan hanya sekadar tempat kami menjalani tugas dan tanggung jawab, tetapi juga tempat kami menemukan berbagai pelajaran hidup yang berharga. Kami mengenal lebih dalam tentang budaya lokal, cara hidup masyarakat, dan kekuatan komunitas yang solid. Tidak hanya itu, kami juga berbagi cerita, tawa, dan mungkin beberapa air mata bersama warga desa yang ramah dan hangat.

Hari-hari kami di sini dipenuhi dengan kegiatan yang menginspirasi, mulai dari mengajar di sekolah dasar hingga membantu dalam berbagai acara keagamaan dan sosial. Setiap momen kami rasakan dengan penuh kehangatan, dari kelas yang ceria di sekolah hingga tahlilan yang menguji keberanian kami. Semua itu merupakan bagian dari pengalaman yang membentuk kami, yang akan selalu kami kenang dengan penuh rasa syukur.

Sebagaimana diungkapkan dalam lirik lagu "Sampai Jumpa" oleh Endank Soekamti, "Datang akan pergi, lewat kan berlalu," begitulah kami harus merelakan momen-momen indah ini. Kami berharap, kenangan dan pelajaran yang kami bawa dari Desa Olung akan menjadi bekal berharga untuk masa depan kami. Semoga desa ini terus berkembang dan maju, serta masyarakatnya terus menjaga kekompakan dan semangat kebersamaan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Desa Olung, yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan hati yang hangat. Semoga suatu hari nanti kami bisa kembali ke sini, entah untuk berkunjung atau untuk berkontribusi lebih dalam. Untuk saat ini, kami harus berpamitan, namun kenangan dan pelajaran dari Desa Olung akan selalu kami bawa kemanapun kami pergi.

Selamat tinggal, Desa Olung. Sampai jumpa di kesempatan yang akan datang. Semoga pertemuan ini tidak hanya menjadi bagian dari kenangan indah kami, tetapi juga menjadi cerita yang terus hidup di hati setiap orang yang pernah kami temui di sini.

Kami pamit, dengan penuh rasa terima kasih dan harapan akan pertemuan kembali di masa depan.

"Kami datang, kami belajar, kami berbagi, dan kini saatnya untuk pergi. Semoga setiap langkah yang kami ambil membawa manfaat dan kebaikan bagi kami dan mereka yang kami tinggalkan."

BIOGRAFI PENULIS

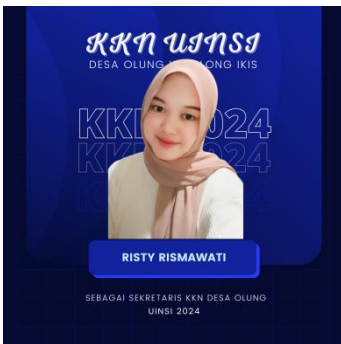


Nama : Muhaimin Balya

NIM : 2111101036

Prodi/Fakultas : PAI

Jabatan : Ketua



Nama : Risty Rismawati

NIM : 2111306081

Prodi/Fakultas : PGMI

Jabatan : Sekretaris



Nama : Gafirah Nur Fatimah

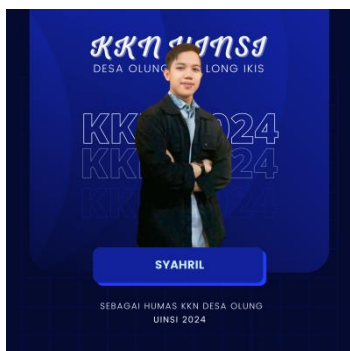
NIM : 2111101010

Prodi/Fakultas : PAI

Jabatan : Sekretaris II



Nama : Julaiha
NIM : 2111101209
Prodi/Fakultas : PAI
Jabatan : Bendahara



Nama : Syahril
NIM : 2111203008
Prodi/Fakultas : PBA
Jabatan : Humas I



Nama : M. Zikri Rahman
NIM : 2111203071
Prodi/Fakultas : PBA
Jabatan : Humas II

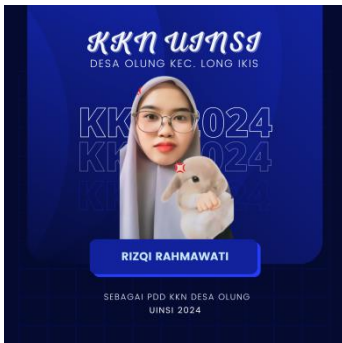


Nama : Alfian Nur Fadhilah

NIM : 2111203037

Prodi/Fakultas : PBA

Jabatan : Pubdekdok I



Nama : Rizqi Rahmawati

NIM : 2111101274

Prodi/Fakultas : PAI

Jabatan : Pubdekdok II

3.715.200 Detik Cerita di Desa Olung

Buku ini adalah kumpulan dari perjalanan kami dan merupakan kisah kami ber 8 dalam menjalankan tugas kami yaitu KKN di Desa Olung. Sedih. Senang.

Kecewa. Bahagia. Lara. Maupun Tertawa kami terkumpul didalam buku ini. Kenangan yang akan kami kenang seumur hidup kami walau hanya selama 43 hari namun pengalaman ini tak akan terlupakan.

Baik pengalaman yang baru didapatkan. perubahan yang dirasakan. membuka kenangan lama. permasalahan yang datang melanda. maupun kenangan yang tak akan terlupakan.

Dan akhir kata Terimakasih Desa Olung karna sudah mengajarkan kami berbagai macam pengalaman dan berbagai macam rasa yang tak akan kami lupakan